

BAHASA DAN GENDER; BIAS KOMUNIKASI SEKSIS “BAHASA ASING” MASYARAKAT PESANTREN

¹Wahyu Hanafi, ²Rizki Amalia Sholihah

^{1,2}Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

¹wahyuhanafiputra@gmail.com; ²rizkiamalias88@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to represent the sexuality of foreign languages (Arabic and English) spoken by the pesantren community as L2 speech community. This research uses descriptive-qualitative method. Language differences between men and women are caused by the separation among them at important stages in their lives (Shan Wareing; 1999). Sexist language is a language that represents men and women unequally where members of one sex group are considered to be inferior to humanity, simpler, and have fewer rights than another group. This language usually presents stereotypes about men and women which sometimes hurt both but more often harm women. The results of this study are that the pesantren community that communicates with L2 appears to experience differences, especially in language sexism. The differentiation and sexism of the language of the pesantren speech community enters various dimensions; 1). Dimension of discourse. The pesantren speech community which dominates L2 in language learning and language community especially when studying the religious book (kitab kuning). 2). Dimension of accents. The pesantren community requires foreign-speaking speeches to communicate. In this case, it appears when the pesantren community speaks in Arabic. Arabic has hierarchies of masculinity-femininity in its various variants. 3). Mitigated form. In this locus, the sexism of the pesantren language community when attending extracurricular activities (muhadarah). 4). Aggravated form. L2 sexism in pesantren communities is encountered when there is punishment for language violations. 5). Iconicity. Language sexism in the iconic model appears in the form of icons installed in places and public facilities in boarding schools.*

Keywords: Sexism, Language, Pesantren

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah merepresentasikan seksualitas bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang dituturkan oleh masyarakat pesantren sebagai komunitas masyarakat tutur B2. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Perbedaan bahasa antara pria dan wanita disebabkan karena pemisahan antara pria dan wanita pada tahapan-tahapan penting dalam kehidupan mereka (Shan Wareing; 1999). Bahasa yang seksis adalah bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara dimana anggota dari kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, dan lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok seks yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya tetapi lebih sering merugikan wanita. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat tutur pesantren yang berkomunikasi dengan B2 tampak mengalami perbedaan terutama dalam seksisme bahasa. Pembedaan dan seksisme bahasa masyarakat tutur pesantren memasuki berbagai dimensi; 1). Dimensi wacana. Masyarakat tutur pesantren yang mendominasi B2 dalam pembelajaran bahasa dan komunitas bahasa terutama saat belajar kitab kuning. 2). Dimensi aksen. Komunitas pesantren yang mewajibkan masyarakat tutur berbahasa asing saat berkomunikasi. Dalam hal ini, tampak ketika masyarakat tutur pesantren berkomunikasi bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki hierarki maskulinitas-feminitas dalam berbagai variannya. 3). Mitigated form. Dalam lokus ini, seksisme bahasa masyarakat tutur pesantren disaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (muhadarah). 4). Aggravated form. Seksisme B2 masyarakat pesantren ditemui saat ada pelanggaran bahasa. 5). Ikonitas. Seksisme bahasa dalam model ikonitas tampak dalam bentuk ikon-ikon yang dipasang di tempat dan fasilitas umum yang ada di pesantren.

Kata Kunci: Seksisme, Bahasa, Pesantren

PENDAHULUAN

Jalinan bahasa dengan realita sosial kian menunjukkan identitas bahasa sebagai media penunjuk individu, kelas sosial, stratifikasi sosial, deferensiasi sosial, dan gender. Reposisi maskulinitas dan feminitas dalam narasi bahasa yang pada ujungnya menjadi diskursus bahasa dan gender mendapat perhatian penting oleh para linguist. Tema yang menarik, bahasa dan gender telah

menunjukkan esensi *personal identity* yang kompleks dan menuai perdebatan krusial dalam studi sosiolinguistik.

Dalam terminologi sosiolinguistik, reaktualisasi bahasa dan masyarakat tutur yang melahirkan diskursus gender adalah masyarakat tutur di bawah naungan kelompok dan organisasi tertentu. Salah satunya adalah masyarakat pesantren. Berbagai variasi bahasa yang dituturkan masyarakat pesantren dari sisi aksen dan dialek kian mewarnai perbedaan peran dan fungsi individu. Pesantren sebagai media reproduksi generasi muda dalam bidang *Islamic Studies* dan pembentukan karakter tidak menafikan pembelajaran bahasa terutama bahasa asing (B2). Bahasa asing di pesantren memiliki *absolute necessity* yang harus dituturkan dan dipelajari komunitas ini guna memahami literatur-literatur primer berbahasa Arab maupun Inggris.

Namun, dialektika bahasa asing pesantren yang telah menjadi kebiasaan atau dalam istilah bahasa Arab "*mumārasah lughawīyyah*", kerap melahirkan disfungsi bahasa yang menjadi perihwal diglosis bahasa. Masyarakat diglosis bahasa didominasi faktor psikologis dan sosiologis akan membuahkan dikotomi bahasa yang mengarah pada gender. Masyarakat tutur pesantren pria (maskulin) yang pada tahap ini diwakili oleh santriwan dan asatiz memiliki rigiditas bahasa yang kompleks dibanding masyarakat tutur wanita/feminim (santriwati dan ustazah). Tahapan-tahapan komunikasi verbal bahasa kedua (B2) dituturkan dengan latar belakang psikologi dan sosial. Sehingga, bahasa-bahasa yang digunakan turut membawa pada arus pembedaan. Kaum pria memiliki relasi kuasa yang tinggi dibanding kaum wanita saat melangsungkan komunikasi verbal maupun kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembelajaran bahasa.

Diskursus bahasa dan gender dalam ranah pesantren berlalu dengan berbagai ragam kelas. Normatifitas bahasa (B2) acapkali dikomunikasikan dengan tidak memenuhi kriteria-kriteria aturan kaidah tata bahasa sehingga mengarah pada populisme bahasa tunggal. Perilaku diskursif berbahasa guna menjalin kontak sosial masyarakat pesantren terbentuk dalam jejaring yang sangat berkaitan, dimulai dengan interaksi verbal, kegiatan belajar-mengajar, ekstrakurikuler, dan ibadah. Perihwal ini yang membawa pada seksisme bahasa. Seksisme yang dibedakan atas dasar kata sapa, tindak tutur, aksen, *mittigated form*, dan ikonitas. Bahasa (B2) lahir dari kelas sosial yang terorganisir dan konsisten membuahkan perbedaan fundamental. Pria sering tampil dalam berbagai kegiatan pesantren dengan menggunakan narasi-narasi bahasa lebih logis dibanding wanita yang cenderung berbahasa sensitif dan perasaan. Posisi ini yang membawa pria lebih superior dibanding wanita. Wanita menjadi sosok yang mengalami subjek subordinatif seksisme bahasa dan non-kompetitif. Dinamika ini turut menjadi perhatian para linguist bagaimana mainstream populisme bahasa seksis di pesantren yang mengarah pada dikotomi gender.

Berbicara tentang bahasa dan gender. Mengutip teori pembedaan Shan Wareing (1999), perbedaan bahasa antara pria dan wanita disebabkan karena pemisahan antara pria dan wanita pada tahapan-tahapan penting dalam kehidupan mereka (Shan Wareing; 1999, hlm. 106). Pada tahap ini, kaum wanita mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, pertama dalam hal bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan kedua dalam hal bagaimana bahasa pada umumnya memperlakukan kaum wanita. Wanita menempati kedudukan yang sangat tersudutkan dalam berbahasa. Lakoff (1941) menyebut wanita dituntut untuk berbicara seperti seorang *lady*, yaitu lemah lembut dan sopan (Esther, 2003, hlm. 6-7). Kemudian dari pembedaan bahasa tersebut maka akan timbul seksisme bahasa, yakni bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara dimana anggota dari kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, dan lebih sedikit hak-haknya daripada anggota kelompok seks yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya tetapi lebih sering merugikan wanita (Shan Wareing; 1999, hlm. 106).

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan gender (*gender inequities*). Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata

perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum pria dan terutama kaum wanita sebagaimana dijelaskan fakih dalam (Alfian, 2016, hlm. 5-6).

Dalam studinya, Lakoff (1941) juga menguatkan bahwa perbedaan bahasa pria dan wanita lebih banyak didasarkan pada pengamatan dan instuisi semata (Esther, 2003, hlm. 4). Wanita biasanya memiliki karakter non-kompetitif dan mementingkan hubungan/relasi dengan orang lain. Di sisi lain, pria cenderung mengutamakan kemandirian dan hubungannya dengan Tuhan (*vertical relationship*) daripada hubungannya dengan manusia (*horizontal relationship*) (Wardhaugh, 2006, hlm. 326-328). Hal ini yang mengutarakan bias gender dan bahasa terletak pada reposisi kelas sosial, bukan pada peran individu kelas menengah. Hakikat wanita yang terdominasi pada budaya patriarkhi adalah sebuah pengamatan dan instuisi, bukan realitas konkrit komunikasi. Wardhaugh (2006, hlm. 327) juga menjelaskan bahwa wanita cenderung memiliki jaringan sosial lebih sedikit daripada jaringan yang dimiliki oleh pria. Akan tetapi wanita memiliki sensitifitas lebih besar pada bentuk-bentuk bahasa, khususnya pada bentuk bahasa standar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library-research*. Data yang digunakan adalah diskursus bahasa seksisme yang dikomunikasikan dalam masyarakat pesantren. Sebagai penelitian *library-research*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni peneliti mengumpulkan berbagai diskursus relasi bahasa dan gender dalam komunitas pesantren. Analisis data pada penelitian ini dengan langkah; 1) menyajikan kompleksitas masalah, 2) menyajikan data, 3) analisis permasalahan dengan teori bahasa dan gender. Dari hasil analisis permasalahan ditarik menjadi sebuah konklusi pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seksisme Bahasa Asing Masyarakat Tutur Pesantren

Beranjak dari kajian yang telah dibahas sebelumnya, bahwa pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Mujammil, 2000: 3). Sebagai lembaga Islam yang *indigenous*, pesantren memiliki urgensi universal dalam menyelenggarakan pendidikan Islam dan dakwah. Selain mempelajari kitab-kitab kuning, satu hal yang tidak ketinggalan dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, yaitu bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris).

Eksistensi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan bahasa asing sangat mengakomodir kebutuhan santri saat ini dan masa mendatang. Bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam guna memahami literatur-literatur primer Islam, sedangkan bahasa Inggris sebagai bahasa akademisi dan ilmu pengetahuan yang sering digunakan dalam forum-forum formal (Hanafi dan Rizki, 2018, hlm. 842). Namun ada beberapa hal yang harus dicatat saat keberlangsungan pembelajaran bahasa asing di pesantren, yakni munculnya disorientasi bahasa dalam bentuk seksisme. Subordinasi bahasa dalam frame maskulinitas dan feminitas begitu tampak yang berdampak pada universalitas bahasa masyarakat tutur.

Seksisme bahasa masyarakat tutur pesantren menjadi otoritas bahasa berbasis gender yang mengarah kepada ketidakadilan komunikasi verbal dan non-verbal. Representasi perbedaan bahasa ini membawa pada diskriminasi bahasa dan para penuturnya terutama wanita. Dimana wanita memiliki sudut pandang dan langkah yang minimal dibanding pria. Cara lain melihat perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita adalah dengan melihat pada cara menggunakan bahasa sebagai sarana untuk membangun persepsi tentang gender. Inilah yang sering muncul dalam komunitas tutur pesantren. Pria lebih sering melakukan interupsi bahasa dibanding wanita. Berikut peneliti sajikan perbedaan dan seksisme bahasa asing masyarakat pesantren yang memasuki beberapa dimensi

1. Dimensi Wacana

Masyarakat tutur pesantren yang mendominasi B2 dalam pembelajaran bahasa dan komunitas bahasa terutama saat belajar kitab kuning dan wacana teks Inggris. Pemisahan lokasi pria dan wanita di pesantren akan membawa perbedaan bahasa dalam termin wacana. Pria (santriwan) yang melangsungkan bahasa Arab saat belajar kitab kuning lebih cenderung menggunakan otoritas bahasa Arab secara verbal dalam kajian teks dibanding wanita sebagai dorongan faktor psikologis, terutama saat mengulas tema-tema tentang otoritas pria dibanding wanita dalam perspektif fikih. Tema-tema fikih klasik yang didominasi teologi misoginis turut menguatkan ragam tindak tutur pria, seperti contoh disaat mengulas fikih dengan tema “hukum pernikahan dalam Islam”, maka di situ dijelaskan betapa otoritas kedudukan pria lebih mudah dibanding wanita mulai dari ketentuan syarat, rukun, perwalian, dan pelaksanaan pernikahan. Contoh yang lain adalah “bahwa *kafarat* untuk seorang yang melanggar sumpah yang telah diikrarkannya yaitu memerdekakan budak perempuan”. Kata “budak perempuan” merupakan bahasa inferior bagi wanita masa kejayaan budaya patriarki, yakni pada masa abad pertengahan. Peran wanita pada masa itu adalah sebagai pelengkap kebutuhan pria. Diskreditasi dan marginalisasi peran perempuan begitu tampak di tengah kehidupan masyarakat. Wanita adalah kaum tertindas yang tidak memiliki peran dalam publik terutama penentuan kebijakan.

2. Dimensi Aksentuasi

Dalam studi pragmatik, aksentuasi ialah ciri-ciri prosodi yang menandai keras lemahnya ucapan vokoid atau kontoid (Depdikbud, 1999, hlm. 24). Istilah lain dari aksentuasi ialah logat, tekanan, aksentuasi, atau titik berat. Dalam termin ini, aksentuasi dan logat masyarakat tutur pesantren bersifat heterogen karena perbedaan latar belakang dan asal daerah. Ini yang menjadi studi pokok sosiolinguistik. Dari perbedaan tersebut acap kali masyarakat pesantren melahirkan diglosia, alih kode, dan campur kode saat melangsungkan komunikasi B2. Variasi dan fungsionalisasi bahasa tutur yang digunakan terkadang dipengaruhi oleh interferensi dari B1 yang mengarah pada pola seksisme bahasa. Sebagai contoh adalah aksentuasi seorang pria ditunjukkan dengan mengerasnya vokalisasi saat berkomunikasi. Logat-logat B2 yang digunakan juga masih terpengaruh oleh aksentuasi bahasa daerah masing-masing terutama yang semi vokal seperti Sumatra, Batak, Kalimantan, dan sebagian Jawa Timur. Bagi wanita, komunikasi B2 cenderung lebih lemah lembut, perasaan, dan subvokalisasi, sehingga bahasa yang dituturkan tidak memberikan persepsi kepada komunikan. Akibatnya adalah tindak tutur dan aksentuasi bahasa yang diujarkan pria di lembaga ini lebih mudah diterima komunikan dan memberikan penguatan persepsi kepada komunikan. Contoh lain ialah sebagian komunitas pesantren yang mewajibkan masyarakat tutur untuk menggunakan B2 saat berkomunikasi. Dalam hal ini, tampak ketika masyarakat tutur pesantren berkomunikasi bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki hierarki maskulinitas-feminitas dalam berbagai variannya. Kontradiksi ini yang membawa pada pola aksentuasi yang dilakukan pria dan wanita.

3. *Mitigated form*. Dalam lokus ini, seksisme bahasa masyarakat tutur pesantren disaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (*muhadarah*). *Mitigated form* merupakan bentuk komunikasi yang diperhalus. Lokus ini digunakan untuk memberi penghormatan kepada orang-orang yang berada di atas struktural-fungsional para pelaku *muhadarah* dan diucapkan sebagai prolog. Seksisme yang timbul adalah adanya perbedaan hierarki penghormatan. Dimana penghormatan kepada pria lebih didahulukan baru kemudian penghormatan kepada wanita. Sekilas memang tampak biasa, namun dalam hierarki sosial, sikap ini menunjukkan superioritas pria dibanding wanita.

4. *Aggravated form*. Seksisme B2 masyarakat pesantren ditemui saat ada *punishment* atas pelanggaran bahasa. *Aggravated form* atau istilah yang lain adalah bentuk komunikasi yang diperkasakan. Masyarakat pesantren yang melanggar atau diskomunikasi B2 maka akan mendapat

punishment tertentu sesuai dengan peraturan yang disepakati. Kebijakan ini yang sering dijumpai di pesantren modern, dimana variasi komunikasi pria lebih diperkasas saat menghukum pria (santriwan) yang melakukan pelanggaran B2. Karena wanita lebih enggan mengalami konflik, sehingga mereka lebih suka menggunakan bentuk-bentuk diperhalus yang bisa memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat tanpa harus berlanjut pada konfrontasi secara terbuka. Realita ini yang membawa posisi wanita menjadi superior atas pria, lagi-lagi faktor psikologis yang turut menguatkan. Wanita merasa kurang percaya diri daripada pria, sehingga mereka merasa gelisah saat mengutarakan pendapat secara langsung dan terang.

5. Ikonitas. Seksisme bahasa dalam model ikonitas tampak dalam bentuk ikon-ikon yang dipasang di tempat dan fasilitas umum yang ada di pesantren. Terbukti dengan adanya pemisahan berbagai fasilitas umum, seperti asrama, madrasah, masjid, ruang cuci, kamar mandi, tempat wudu, dan kantin. Pada fasilitas-fasilitas tersebut turut disertai ikon-ikon yang ditempel di depan ruangan atau sebagai petunjuk penggunaan. Ikon-ikon yang ditampilkanpun juga didapati secara hierarkis. Ikon-ikon yang menunjukkan pria pada fasilitas-fasilitas umum tersebut lebih mudah dijangkau, seperti diletakkan pada posisi paling depan, paling mudah diakses dibanding perempuan yang cenderung diletakkan di belakang.

KESIMPULAN

Bahasa sebagai media komunikasi pria dan wanita turut menemui seksisme, yakni adanya perbedaan penggunaan bahasa karena faktor seks atau gender. Demikian yang memberikan dampak terhadap disfungsi bahasa sebagai register penyampaian pesan kepada komunikan. Seksisme bahasa juga dijumpai dalam salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren dengan berbagai dimensi, seperti dimensi wacana, aksen, *mitigated form* (bentuk diperhalus), *aggravated form* (bentuk diperkasas), dan ikonitas. Kesemua ini terlahir dari perbedaan dan pemisahan antara pria dan wanita pada tahapan-tahapan penting dalam kehidupan masyarakat pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikdub. (1999). *Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Sabu*. Jakarta.
- Kuntjara, E. (2003). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wahyu, H.P & Rizki, A.S. (2018). *Politik Bahasa Asing dan Hegemoni Pesantren di Nusantara*. Bandung: Proseeding SETALI UPI.
- Qomar, Mujammil. (2002). *Pesantren; Dari Transformasi Menuju Demokratisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Rohkhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Garudawachana.
- Thomas, L. & Wareing, S. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introdoction to Sociolingustics*. United States: Blackwell Publishers.